

HADIS-HADIS TENTANG SAKIT

(Studi Pemaknaan Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Agama Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

IMAROTUS SYARI'AH

NIM: 9453-1839

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Drs. H. Subagyo, M.Ag.

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.

NOTA DINAS

Yogyakarta, Juli 2000

Hal : Skripsi

**Lamp. : 6 eksemplar
skripsi**

Kepada Yth.

**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta
pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Imarotus Syari'ah

NIM : 9453 1839

Jurusan : TH

Judul : Hadīś-hadīś tentang Sakit (Studi Pe-
maknaan Hadīś)

Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat
bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke
sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya bapak Dekan segera
memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya
diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Subagyo, M.Ag.

NIP : 150 234 514

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.

NIP : 150 259 570



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/VIII/2000

Skripsi dengan judul : Hadis-Hadis Tentang Sakit (Studi Pemaknaan Hadis)


Diajukan oleh:

1. Nama : Imarotus Syari'ah
2. NIM : 94531839
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal: 22 Juli 2000, dengan nilai: Baik, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Fauzan Naif, MA

NIP : 150 228 609

Sekretaris Sidang


Drs. H. Muzairi, MA

NIP : 150

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Subagyo, M.Ag.

NIP : 150 234 514

Pembantu Pembimbing


Drs. M. Mansur, M.Ag

NIP : 150 259 570

Penguji I


Drs. H. A. Chaliq Muchtar

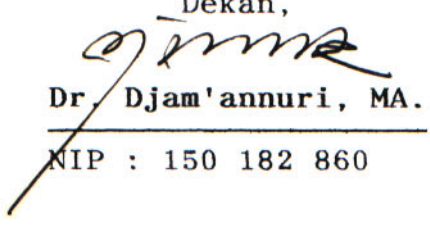
NIP : 150 017 907

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

NIP : 150 289 206

Yogyakarta, 22 Juli 2000
Dekan,


Dr. Djam'annuri, MA.

NIP : 150 182 860

MOTTO

قلْ يُعْبَادُ الَّذِينَ آمَنُوا إِيْقُوا رَبَّكُمْ
لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ
أُجْرَهُمْ بِخَيْرٍ حَسَابٍ

Katakanlah “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

(Az-Zumar : 10)

PERSEMBAHAN



Untuk semua yang berminat mengenal
dan memahami al-Qur'an dan Hadis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, kami memuji dan memohon pertolongan serta magfirah kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa disesatkan Allah, maka tiada yang dapat memberinya petunjuk.

Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, pemimpin umat di semua zaman, begitu pula kepada orang-orang yang telah mengikuti segala ajaran-Nya sampai di akhir hayatnya.

Hanya karena rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walau melalui proses yang panjang dan melelahkan.

Penulis mengakui bahwa dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak melibatkan berbagai pihak, sebagai tanda syukur dan penghargaan, maka tidak lupa kami menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan beserta segenap pimpinan fakultas, ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag dan Drs. Muhammad Mansur, M.Ag. selaku pembimbing pembuatan skripsi ini, yang telah memberikan petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran.

3. Bapak dan ibu kandung penulis, yang telah memberikan doa restu serta yang telah sabar mendidik dan mengasuh penulis sejak kecil.
4. Bapak beserta ibu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede Yogyakarta yang telah sabar dan ikhlas mendidik dan memberikan bekal ilmu yang manfaat kepada penulis.
5. Segenap santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta terima kasih atas motivasinya, pelajaran kehidupan yang diberikan serta segala sumbangan kepada penulis selama menjalani suka dukanya hidup di pesantren.
6. Kakak dan adik-adik, terima kasih atas doa, dukungan serta motivasinya.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan syukur yang amat mendalam kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dan semoga Allah melimpahkan rahman dan rahim-Nya serta memberikan balasan yang berlipat-lipat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga terselesaikannya penulisan ini.

Akhirnya semoga penelitian yang kami lakukan ini memberikan kemanfaatan serta mendatangkan rida Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, Mei 2000

Imarotus Syari'ah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab - Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- A. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berdasar pada "Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia". Nomor = 158 tahun 1987 dan Nomor : 0543 b/U/1987.
- B. Kata-kata berbahasa Arab yang lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan seperti Al-Qur'an, Allah, Rasulullah dan yang sejenisnya.
- C. Untuk nama-nama pengarang Arab yang diambil dari buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan dan ditulis sebagaimana edisi Indonesia, seperti Dr. Yusuf Qardawi, Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasib dan lain-lain.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

: tidak dilambangkan		ط : t
ب : b		ظ : z
ت : t		ع : ' (ayn)
ث : s		غ : g

ج : j
 ح : h
 خ : kh
 د : d
 ذ : z
 ر : r
 ز : z
 س : s
 ش : sy
 ص : s
 ض : d

ف : f
 ق : q
 ك : k
 ل : l
 م : m
 ن : n
 و : w
 ه : h
 ے : ` (jika di tenzah)
 ی : y

2. Vokal

a. Vokal tunggal

ا = a
 اِ = i
 و = u

b. Vokal rangkap


اِی = ai contoh : بین = Baina
 اِو = au فوق = Fauqa

3. Maddah (panjang)


اَ = ā contoh : بان = Bāna
 اِ = ī روی = Rawā
 اُ = ū قیل = Qīla
 قولو = Qūlū

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua :

a. Ta' marbutah hidup :  = t.

Contoh :  = Rahmatun


b. Ta' marbutah mati :  = h.

Contoh :  = Rahmah

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al", serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah diteransliterasikan dengan h (هـ = h)

Contoh :  = Raudah al-Athfal

5. Syaddah (Tasydid)

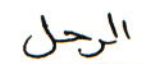
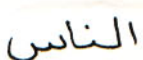
Syaddah atau tasydid () dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :  = rabbanā
 = nu'ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan dengan aturan transliterasi sebagai berikut :

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (al) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :  = ar-rajulu
 = an-nāsu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan di depan.

Contoh : المرأة = al-Mar'atu
القمر = al-Qamaru

7. Hamzah

Hamzah dilambangkan dengan Apostrop bila berada di tengah dan diakhir kata. Bila berada di awal kata maka tidak dilambangkan.

Contoh : إنا = Inna
تأمرون = ta'murūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik berupa fi'il, isim ataupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkai dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : فَاوْفُوا الْكَيلَ وَالْمِيزَانَ = fa auful - kaila wal - mīzān

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tapi transliterasi huruf tersebut digunakan juga sebagaimana yang berlaku dalam EYD.

Contoh : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ = wa mā Muhammadun illā rasūl

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II. SEPUTAR PEMAKNAAN HADIS.....	14
A. Ma'ānil Hadīś Sebuah Paradigma 'Ulūm al-Hadīś.....	14
B. Problematika Ma'ānil Hadīś.....	26
BAB III. HADIS-HADIS TENTANG SAKIT.....	30
A. Redaksi Sanad dan Matan Hadīś tentang sakit.....	30
B. Tinjauan Redaksional Sanad dan Matan Hadīś.....	39

BAB	IV. PEMAKNAAN HADIS TENTANG SAKIT.....	54
	A. Pemaknaan Tesktual.....	54
	B. Pemaknaan Kontekstual.....	57
BAB	V. PENUTUP.....	67
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran-Saran.....	68
	C. Kata Penutup.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	71
	CURICULUM VITAE	
	ABSTRAKSI	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi¹⁾ adalah merupakan salah satu sumber utama agama Islam disamping al-Qur'an.²⁾ Dan mempunyai pengertian, perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi.³⁾ Oleh karena itu hadis mempunyai sifat⁴⁾ yang berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an semua ayat-ayatnya diriwayatkan secara mutawatir,⁵⁾ sedang hadis sebagian ada yang

1) Kami memilih term hadis dalam pembahasan ini untuk mengatakan atau menyebut ucapan, perbuatan dan taqrir Nabi Muhammad SAW. Hal ini untuk menghindari pro-kontra di kalangan ulama dan cendekiawan dalam memahami term ini. Lihat misalnya, Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Pentj). Anas Masnuddin, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 65, Miftah Faridl, *As-Sunnah Sumber Hukum Islam Yang Kedua*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 1 dan 2. Bandingkan dengan Mahmud al-Tuhhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Surabaya : Syirkah Benkol, t.t.), hlm. 14.

2) Muhammad 'Ajjad al-Khatib, *Usul al-Hadis wa Mustalahuh*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1989), hlm. 35. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Bulan Bintang, cetakan I, 1989), hlm. 3.

3) Definisi telah umum, lihat misalnya, Muhammad 'Ajjad, *Ibid*, hlm. 27. Mahmud al-Tuhhan, *Ibid*., hlm. 11.

4) Kata sifat yang dimaksud adalah cara penyampaian atau cara periwayatan.

5) Mutawatir secara etimologi berarti tataibu', yakni berurut. Sedang secara terminologi berarti suatu berita yang diriwayatkan oleh orang banyak dan tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta. Lihat misalnya, 'Ajjad, *Ibid*., hlm. 301 - 302.

diriwayatkan secara mutawatir dan sebagainya lagi ada yang diriwayatkan secara ahad.⁶⁾

Hadis Nabi yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan daripada secara tulisan. Hal ini berakibat bahwa dokumentasi hadis Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh hadis yang ada.⁷⁾ Khususnya ketika data ini didukung adanya realitas bahwa hadis baru dibukukan pada masa Umar bin 'Abdul Aziz⁸⁾ ini artinya sebelum itu hadis kebanyakan disebarkan dari mulut ke mulut.⁹⁾

Dengan kenyataan tersebut, sangatlah logis bila dinyatakan bahwa tidaklah seluruh hadis Nabi telah tertulis pada zaman Nabi. Hal itu membawa akibat bahwa hadis Nabi tidak terhindar dari kemungkinan salah dalam

6) Ahad sebagai jamak dari kata wahid yang secara etimologi berarti satu, secara terminologi dalam ilmu hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang yang tidak mencapai tingkat mutawatir, lihat, M. 'Ajjad, *Ibid.*, hlm. 302, Mahmud al-Tuhhan, *Ibid*, hlm. 19, Subhi as-Shelih, *Ulum al-Hadis wa Mustholahuhu*, (Beirut : Dar al-Ilm al-Malayin, 1977), hlm 146 - 147.

7) Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshihan Sanad Hadis*, (Jakarta : Blau Bintang, 1988), hlm. 3.

8) Umar bin Abdul 'Aziz adalah salah satu khalifah dari Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99 - 101 H. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta : Pustaka Husna, cetakan II, 1992), hlm. 101. Dan masa menjabat khalifah itulah perintah pengkodifikasian hadis diperintahkan. Bandingkan dengan Miftah Faridl, *op.cit.*, hlm. 30.

9) Mustafa 'Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasi-nya*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 106. Ini menunjukkan periwayatan hadis secara lisan berlangsung cukup lama, yakni kurang lebih selama seratus tahun.

periwayatan. Itu berarti saksi-saksi sejarah yang terlibat dalam periwayatan harus dilakukan penelitian.¹⁰⁾ Dengan demikian, kedudukan penelitian yang mampu menerangkan tingkat kebenaran suatu riwayat menjadi sangat penting.

Seiring dengan perputaran zaman, muncullah permasalahan baru yang semakin kompleks, baik persoalan yang berkaitan dengan kehidupan empiris maupun yang ada hubungannya dengan keyakinan. Pada dataran normatif, fenomena semacam ini telah mengakar dan berakibat muncul gugatan atas berbagai norma yang selama ini telah demikian mengakar di masyarakat. Tidak terkecuali terhadap warisan norma Islam, khususnya hadis Nabi.

Ditambah lagi, dalam periwayatan hadis dikenal periwayatan bil-Ma'na, sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan tujuan dari lafad yang asli, hal ini menyebabkan perlunya meneliti hubungan antara satu hadis dengan hadis yang lain, karena ada kemungkinan pertentangan sehingga ada yang *syāz* dan *maḥfūẓ*, hal ini disebabkan dalam kenyataannya banyak hadis Nabi yang matannya berbentuk atau berupa *jawāmi' al-kalām*, *tamṣīl*, ungkapan simbolik sehingga banyak matan yang secara tekstual bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah serta sulit diinterpretasikan secara rasional sehingga mengesankan ma'na

10) Tentang latar belakang pentingnya penelitian hadis, baca Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, op.cit., hlm. 7 - 21.

yang batil, bertentangan dengan tujuan umum ajaran Islam. Menurut jumhur muhaddisin, hadis yang bercirikan di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut berindikasi palsu.¹¹⁾

Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang bersifat telah jelas validitasnya, minimal hadis yang dikategorikan hasan.¹²⁾

Pemahaman Hadis - Fahmul Hadis - meminjam istilah Syuhudi Ismail - merupakan usaha untuk memahami matan hadis dengan tepat dengan mempertimbangkan faktor yang berkaitan dengannya.

Indikasi-indikasi yang meliputi matan hadis akan dapat memberikan kejelasan dalam "pemaknaan hadis". Apakah suatu hadis akan dimaknai dengan tekstual ataukah kontekstual.

Pemahaman akan kandungan hadis apakah suatu hadis termasuk kategori temporal, lokal dan universal juga mendukung pemaknaan yang tepat terhadap hadis.

Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak ketika wacana-wacana keislaman yang hadir banyak mengutip literatur hadis, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

¹¹⁾ Nuruddin 'Itr, *Al-Madkhal Ilā 'Ulūm al-Hadīṣ*, alih bahasa oleh Mujiyo, (al-Madinah al-Munawwarah : Maktabat al-Islamiyah, 1972), hlm. 79 - 91. Untuk lebih lengkapnya, bandingkan dengan Ajaj Khatib, *Ibid.*, hlm. 432 - 437. Serta Miftah Faridl, *Ibid.*, hlm. 139.

¹²⁾ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta : Bulan Birtang, 1994), hlm. 89.

Sesungguhnya perubahan merupakan salah satu gejala yang umum bagi makhluk di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup, karena itu makhluk-makhluk ini senantiasa menghadapi kondisi sehat dan sakit, yang terkadang berujung pada kematian. Adapun manusia adalah makhluk hidup yang tertinggi peringkatnya karena tidaklah mengherankan bila manusia ditimpa berbagai hal, bahkan ia lebih banyak ditimpa atau menjadi sasaran musibah tersebut bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena adanya faktor kemauan dan faktor alami yang mempengaruhi kehidupannya.¹³⁾

Oleh karena itu, syari'at Islam menganggap penyakit atau sakit merupakan fenomena yang biasa dalam kehidupan manusia, mereka diuji dengan penyakit sebagaimana diuji dengan penderitaan yang lainnya, sesuai dengan sunnah dan undang-undang yang mengatur alam semesta dan tata kehidupan manusia. Tapi kita sering mendengar adanya ucapan-ucapan dari sebagian orang yang sakit dan para dokter yang seakan menolak adanya hikmah dari Allah. Seperti ucapan, kenapa Allah menciptakan penyakit? Kenapa Engkau berbuat begitu wahai Tuhan?

Sebab itu pula terdapat berbagai macam hukum yang dalam berbagai bab dari fiqh yang berkaitan dengan penyakit, yang seharusnya diketahui oleh seorang muslim

¹³⁾Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (terj.) M. Salihat dan Subhan, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), jilid 2, hlm. 807.

untuk diketahui mana yang terpenting supaya dia dapat mengatur hidupnya pada waktu dia sakit - sebagaimana dia mengatur ketika waktu sehat - sesuai dengan apa yang diridloi Allah dan jauh dari apa yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Orang yang memperhatikan al-Qur'an nicaya akan menemukan dan menjumpai kata **مريض** sebanyak 5 X (**مرضى**) sebanyak 5 X serta **مرض** 14 X yang sebagian berhubungan dengan penyakit hati dan sebagian berhubungan dengan penyakit tubuh.¹⁴⁾ Sebagaimana al-Qur'an menyebutkan kata syifa' (obat) beserta variasi bentuknya 6 X yang kebanyakan berhubungan dengan penyakit hati.¹⁵⁾

Masalah ini juga mendapat perhatian para ulama hadis, contoh salah hadis adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal :

عن أسد بن كرز سمع النبي ﷺ يقول المريض
تحت خطاياها كاتحات ورق الشجر
16)

Artinya: Dari Asad bin Karz menceritakan bahwa Rasulullah Saw berkata : "Orang sakit itu dihapus kesalahan kesalahannya seperti jatuhnya daun dari pohon."

¹⁴⁾ M. Fuad Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1981), juz 6, hlm. 224.

¹⁵⁾ *Ibid.*, hlm.

¹⁶⁾ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal wa Bi Hamisyihī Muntakhab Kanz al-'Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa Af'āl*, (Ttp.: Dār al-Fikr, 1978), IV : 70.

Apabila hanya berpegang hadis ini secara tekstual akan membuat manusia itu bersikap pasif, tidak mau berusaha untuk mencari kesembuhan dan cenderung punya keinginan sakit terus. Sebab merasa dengan sakit tersebut akan bisa menghapus dosa-dosanya. Sedangkan sikap seperti ini berlawanan dengan adanya dalil yang menganjurkan orang yang menderita sakit untuk berobat, yakni hadis sahih yang mengatakan bahwa Nabi bersabda:

17)

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً فْتَدَاوُوا

Artinya: Allah tidak menurunkan suatu penyakitpun kecuali Dia menurunkan juga obat untuk menyembuhkannya, maka dari itu berobatlah.

Kedudukan lafaz perintah ini adalah perintah, sedangkan lafaz yang tidak didahului dengan adanya penghalang atau yang bisa dikatakan mubah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa dan bagaimana Metodologi Pemaknaan Hadis?
2. Ada berapa macam hadis tentang sakit dan bagaimana tinjauan redaksional matan hadis?
3. Bagaimanakah pemaknaan atau interpretasi para ulama terhadap hadis tentang sakit. Adakah hadis tersebut dimaknai atau dipahami secara tekstual ataukah kontekstual dan apakah kandungan hadis tersebut universal, temporal ataukah lokal?

¹⁷⁾ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardazibah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), VII : 158.

C. Tujuan dan Kegunaan

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengadakan penafsiran kembali atas teks-teks hadis yang berkaitan dengan sakit.

Penulis mencoba mendiskripsikan dan menelusuri pemaknaan hadis tentang sakit, dengan harapan dapat memberikan makna yang tepat bagi hadis tersebut.

Selanjutnya, semoga penelitian ini nantinya mampu memberi kontribusi pemikiran baru dalam hazanah pemikiran Islam.

Sementara di sisi lain penelitian ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik, guna memperoleh gelar Sarjana S₁ dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa kitab dan buku yang mengangkat masalah sakit. Antara lain yang ditulis Abdullah bin Ali al-Jua'isīn dalam kitabnya *Tuhfat al-Marīd* menjelaskan tentang masalah-masalah cobaan dan hikmah-hikmah yang terkandung dengan adanya cobaan tersebut dirangkai pula tentang bagaimana sebaiknya dilakukan seseorang ketika menerima cobaan itu.

Kemudian *Limāza Ja'alahullahu al-Amrād; Min Hikami Khalqillahi li al-Amrād*, karya Zuhair Muhammad

az-Zamili, kitab inipun juga hanya membahas secara global kenapa Allah menciptakan penyakit dikaitkan dengan adanya hikmah-hikmah adanya penyakit.

Selain itu, M. Thahir Hs. dalam bukunya *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, secara umum membahas kesehatan gizi, lingkungan dan kependudukan dilihat dari sudut pandang Islam dan disertai pula pembahasan sebab-sebab adanya penyakit.

Buku-buku di atas - tanpa mengurangi arti pentingnya - dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai (kurangnya pembahasan yang berkaitan dengan tema) walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi-informasi dan masukan-masukan dalam penelitian ini.

Disamping buku di atas, Syuhudi Ismail juga menulis tentang tata cara dan metodologi pemaknaan hadis Nabi. Supaya dapat dimaknai dengan tepat harus diperhatikan terlebih dahulu bentuk dari sebuah hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan hadis. Untuk memberikan pemaknaan apakah hadis dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual. Uraian ini ditulis dalam bukunya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

Demikian pula halnya dengan buku yang dikarang oleh Yusuf al-Qardāwī *Kaifa Nata'ammalu Ma'a as-Sunnah* membahas tentang metodologi pemaknaan hadis.

Akhirnya, sumber-sumber primer bagi penulis

adalah kitab-kitab hadis beserta syarah-nya. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan pembahasan ini.

E. Landasan Teori

Dalam membahas hadis tersebut akan digunakan landasan teori atau kerangka berfikir sebagai berikut:

Hadis Nabi Saw merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi Saw merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran-ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya, Nabi Saw merupakan pemberi penjelasan bagi al-Qur'an dan beliau pulalah yang mengaktualisasikan ajaran Islam dengan ucapan dan tindakannya dan bahkan dengan seluruh perilakunya. Oleh sebab itu siapa saja yang ingin mengetahui metodologi (manhaj) praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam sunnah-sunnah Nabawiyah yakni ucapan, perbuatan dan persetujuan Nabi Saw.¹⁸⁾

¹⁸⁾Yusuf Qardawi, (penterj.) Muhammad al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, (terj.), (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 17.

Sebagai landasan hukum, secara normatif hadis tidak boleh salah. Kodifikasi hadis sejak masa awal Islam baik secara individual maupun kolektif pada abad kedua Hijriyah menunjukkan betapa sejak awal otensitas hadis telah dijaga. Beredarnya hadis-hadis palsu dan da'If menuntut adanya verifikasi hadis dengan hadis-hadis lain yang lebih masyhur.¹⁹⁾

Nabi Muhammad oleh Allah diutus untuk membawa risalah kenabian bagi umat manusia. Ia adalah juga manusia biasa yang hidup di lingkungan sosio kultural yang tentunya beda dengan umatnya yang lain. Karenanya dibutuhkan tipologi hadis untuk membedakan ajaran Nabi yang universal, temporal dan lokal. Sebagaimana hasil dari identifikasi pemaknaan hadis secara tekstual ataupun kontekstual.²⁰⁾

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian perpustakaan

¹⁹⁾ Bandingkan dengan ungkapan Muhammad al-Gazali, bahwa untuk menetapkan kesahihan matan hadis dibutuhkan ilmu yang mendalam tentang al-Qur'an serta kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat-ayatnya baik secara langsung atau tidak. Juga ilmu tentang berbagai riwayat lainnya, agar dengan itu semua dapat dilakukan perbandingan antara satu dengan yang lainnya ditinjau dari segi kuat atau lemahnya masing-masing. Muhammad al-Gazali, (penterj.) Muhammad al-Baqir, *Hadis Nabi Saw antara Pemaknaan Tekstual dan Kontekstual*, (terj.), Bandung : Mizan, 1996), hlm. 26.

²⁰⁾ Lihat Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4.

(*library research*) dengan menggunakan metode analisis diskriptif.

Sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini, dengan teknik diskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.²¹⁾

Adapun operasional penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Hadis-hadis yang berkaitan dengan sakit yang terdapat dalam berbagai kitab hadis dikumpulkan.

2. Interpretasi (analisa) data

Hadis-hadis yang telah dikumpulkan, dianalisa maknanya dengan menelusuri terlebih dahulu pemaknaan para ulama terhadap hadis tersebut, kemudian barulah dilakukan klasifikasi pada hadis tersebut.

3. Penyimpulan data

Setelah dilakukan interpretasi hadis dan diklasifikasikan jenisnya, barulah dilakukan penyimpulan terhadap ma'na hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini akan disajikan dalam beberapa

²¹⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik dan Metode*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 138.

bab dan sub-sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, memaparkan seputar ma'anil hadis, yang meliputi arti ma'anil hadis, metodologinya, dan problematika ma'anil hadis.

Bab tiga, memaparkan hadis-hadis yang semakna tentang sakit dan dilanjutkan tinjauan redaksional matan hadis.

Bab empat, merupakan bab yang paling inti yakni pemaknaan hadis meliputi pemaknaan secara tekstual dan pemaknaan secara kontekstual.

Bab lima, adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang hadis-hadis sakit dengan menggunakan metode *Ma'ānil Hadīś* memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha pemahaman/interpretasi terhadap suatu hadis menuntut adanya pengetahuan metodologi pemaknaan hadis yang dikenal dengan *ilmu ma'ānil hadīś*, ilmu ini merupakan bagian dari ilmu dirayah hadis. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam ilmu ini yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Kedua pendekatan ini sebenarnya telah ada sejak Rasulullah menyabdakan hadis, hanya saja saat itu kerangka metodologinya belum disusun secara konkrit. Metode *ma'ānil hadīś* disusun untuk mengetahui muatan ajaran hadis, apakah hadis mengandung ajaran yang universal, lokal ataukah temporal. Kendati demikian, pemaknaan terhadap hadis Nabi tidak mudah dilakukan, hal ini karena adanya persoalan di dalam tubuh hadis sendiri, disamping persoalan penafsiran secara umum.
2. Hadis-hadis tentang sakit, secara keseluruhan berjumlah 13 buah dari 3 kitab hadis. Dalam *Ṣaḥīḥ*

al-Bukhāri ada 6 hadis, *Ṣaḥīḥ Muslim* ada 1 hadis, dan dalam *Musnad Imām Ahmad bin Hanbal* ada 6 hadis. Ditinjau dari segi redaksionalnya, kandungan ma'na dari 13 hadis adalah sama, meskipun lafad yang dipakainya berbeda-beda, yaitu tidak seorang muslimpun yang ditimpa suatu penyakit dan lainnya kecuali Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahan sebagaimana gugurnya daun dari pohonnya.

3. Pembahasan yang telah dilakukan ulama' hadis tentang hadis-hadis sakit, menunjukkan bahwa para ulama hadis tersebut lebih cenderung memahaminya dengan pemahaman kontekstual. Sebab ketika hadis tersebut dipahami melalui pemahaman tekstual akan membuat manusia semakin terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dari pemahaman kontekstual terhadap hadis-hadis di atas yang bersifat *tamṣīl* dapatlah disimpulkan bahwa ajaran Islam yang dikemukakannya bersifat universal. Maksudnya bagi seluruh umat manusia yang muslim selama mereka menghadapi musibah/cobaan dengan sabar dan rida maka Allah akan menghapus dosa-dosanya - dosa kecil - yang berkaitan dengan Allah.

B. Saran-saran

Dari sekelumit uraian di atas, penulis dapat merumuskan beberapa saran, diharapkan dapat berfungsi sebagai masukan yang positif:

1. Kajian dengan pendekatan kontekstual terhadap hadis-hadis sakit ini mengandung muatan tasawuf. Adanya kepedihan hidup, penderitaan, kesempitan dan lain sebagainya itu hanyalah sekedar untuk mengingatkan agar setiap muslim sabar menghadapi cobaan-cobaan hidup dan mengatasinya dengan kemampuan yang ada padanya sambil bertawakkal kepada Allah. Namun kondisi yang demikian bila kita kaitkan dengan keadaan Indonesia sekarang ini, adanya krisis ekonomi, adanya peperangan, kerusakan dan lain sebagainya apakah itu termasuk ujian Allah ataukah siksaan Allah kepada makhluk-Nya? Dan bila dikaitkan pula dengan keadaan Nabi Ayyub 'Alaihissalam, yang sekian tahun menderita penyakit kulit, sebenarnya apakah hikmah yang diberikan Allah atas kejadian Nabi Ayyub tersebut? Bisakah kisah Nabi Ayyub dan hikmahnya ini diterapkan pada zaman sekarang?
2. Karena pemikiran itu terus berkembang, sebagai mahasiswa tafsir hadis yang memahami proses interpretasi, hendaknya dapat menyumbangkan pemikirannya baik di dalam pemikiran tentang al-Qur'an maupun as-Sunnah.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah yang telah banyak melimpahkan taufiq, hidayah

serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sudah semaksimal mungkin dalam upaya menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis yakin masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik untuk lebih sempurnanya skripsi ini dan dengan harapan semoga segala kelebihannya dapat bermanfaat sebagai anugrah dari Tuhan.

Segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu di dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah memberi ganjaran yang setimpal.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah tempat kembali dan semoga ridha Allah tetap menjadi landasan bagi setiap amal perbuatan kita. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abi Ghorroh, *Qowaid fi Ulum al-Hadis*, Beirut : Dar as-Salam, 1996.
- Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarh Uṣūl al-Khamsah*, t.tp. Maktabah Wahabiya, 1965.
- Abdullah bin Ali al-Juaisin, *Hiburan Bagi Crang Sakit*, terj. Khathur Suhrdi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Abi al-Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah an-Nabawiyah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Umiyyah, t.t.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail as-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Abi Ja'far Muhamamd bin Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut : Dar as-Sadir, 1992.
- Abi Zakariyya Muhyiddin an-Nawawi, *Nuzhatul Muttaqin Syarh Riyad as-Salihin*, Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1995.
- Abu al-Husain bin al-Hajjaj bin Muslim, *Sahih al-Muslim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Abu Isa Muhammad bin Sawrah at-Tirmizi, *al-Jami' as-Sahih wa huwa Sunan at-Tirmizi*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- A. Hafid Dasuki dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal wa bi Hamisihi Muntakhob Kanz al-Ummah fi Sunan al-Aqwal wa Af'al*, Beirut, Dar al-Fikr. 1981.
- Ahmad bin Mustafa, *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah fi Maudu'ah al-'Ulum*, t.tp. : Dar al-Kutub al-Hadisah, t.th.

- Aid bin Abdullah al-Qarni, *Obat Penyakit Hati*, terj. Abdul Rasyid Siddiq, Jakarta : Pusat al-Kautsar, 1995.
- A.J. Wonsinck, *Mu'jam al-Mufahras Li alfadzi al-Hadis an-Nabawi*, Leiden : E.J. Brill, 1965.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Thoha Putra, 1989.
- , *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : CV. Anda Utama, 1993.
- Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Masnudin, Bandung : Penerbit Pustaka, 1986.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986.
- Ibnu al-Jauzy, *Bisikan Hati Ibnu al-Jauzy*, terj. Ibnu Ibrahim, Jakarta : Pustaka Azam, 1992.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Madārij as-Sālikin*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi, 1972.
- , *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khair al-'Ibād*, Beirut : Dar al-Fikr, 1995.
- , *Sistem Kedokteran Nabi*, alih bahasa S. Agil Munawwar dan Abdurrahman Umar, Semarang : Thoha Putra, 1994.
- Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin al-Hanafi, *al-Bayān wa Ta'rif fi Asbāb al-Wurūd al-Hadis asy-Syarif*, Beirut : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1980.
- Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Dīn*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Ismail Haqqi al-Barwasawi, *Tafsir Rūh al-Bayān*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- Journal al-Hikmah, No. IX (April - Juni) 1993.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Mahmud al-Tuhhan, *Taisir Mustalah al-Hadīś*, Surabaya : Syirkah Benkol, t.tn.
- Miftah Faridl, *As-Sunnah Hukum Islam yang Kedua*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

- M. Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- M. Ajja al-Khatib, *Usūl al-Hadis wa Mustalahuh*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989.
- M. Hasbi as-Siddiqi, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadis II*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981.
- M. 'Alan as-Sadiqi asy-Syafi'i, *Dalil al-Falihin li Turuqi Riyad as-Salihin*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Arabi, t.th.
- M. Husain at-Taba'tabai, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*, T.tp. : t.p., t.th.
- M. Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izat al-Mukminin min Ihya' 'Ulum ad-Dīn*, Beirut : Dar al-Fikr, 195.
- M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, alih bahasa Meth Kierha, Jakarta, Penerbit Lentera, 1995.
- , *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Penerbit Pustaka, 1994.
- M. Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis as-Sahihah wa Syai'in min Fiqhiha wa Fawā'idihā*, Kuwait : Dar as-Salafiyah, 1404 H.
- M. Thahir Hs., *Kesehatan dalam Pandangan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Nuruddin Itr, *'Ulum al-Hadīś*, alih bahasa Mujiyo, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997.
- Subhi as-Sālih, *'Ulum al-Hadīś wa Mustalahuh*, Beirut, Dar al-Ilm al-Malayin, 1977.
- Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Jakarta : Pustaka Husna, 1992.
- Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bārī bi Syarh Sahīh al-Imām Abi Abdillāh Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī*, T.tp: as-Salafiyah, t.th.
- , *al-Isābah fi Tamyiz as-Sahabah*, Beirut : Dar al-Fikr, t.th.
- , *Lisan al-Mizān*, Beirut : Dar al-Fikr, 1980.
- Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

———, *Kaedah Kesahihan Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1989.

———, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Yusuf Qardāwi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, penyunting M. Salihat dan Subhan, Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

Zuhair Muhammad al-Zamili, *Hikmah Dibalik Penderitaan*, alih bahasa Miftahus Surur, Solo : Pustaka Mantiq, 1993.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA